

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir, di Indonesia telah banyak mengalami musibah bencana alam yang beruntun. Salah satunya adalah Gempa tektonik yang berkekuatan 5,9 skala richter yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tanggal 27 Mei 2006 pukul 05.54 WIB. Musibah tersebut telah menghancurkan sebagian daerah di kedua propinsi di atas. Kejadian begitu tiba-tiba namun dampak yang ditimbulkan dalam bidang kesehatan yang sangat besar.

Data yang diperoleh dari departemen kesehatan, 2 pekan pasca gempa di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah ditemukan 600an pengungsi terserang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Danudjaja.R.S, Juli 2006).

Status morbiditas (kesakitan) dari masyarakat korban bencana gempa bumi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah pada umumnya anggota rumah tangga menderita sakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Di kota Yogyakarta penyakit yang paling banyak adalah ISPA (21,8%), di kab. Bantul penyakit ISPA (15,1%), di kab. Klaten penyakit ISPA (19,3%) (Departemen Kesehatan RI, 2006).

Berdasarkan informasi dari Seksi Penanggulangan Penyakit Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, hingga akhir Juni 2006, dari 11 penyakit yang dipantau akibat gempa ternyata penyakit yang banyak dialami warga adalah ISPA (Infeksi Saluran

surveilans penyakit pasca gempa minggu ke IV Mei - minggu ke IV Juni 2006 (30 Juni 2006), warga yang terserang penyakit ISPA adalah pada minggu ke-22 sebanyak 1577 orang, minggu ke-23 sebanyak 1940 orang, minggu ke-24 sebanyak 1968 orang, minggu ke-25 sebanyak 1637 orang, minggu ke-26 sebanyak 2152 orang. Total warga yang terserang penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) adalah sebanyak 9274 orang (Dinas Kesehatan Yogyakarta, 2006).

Dinas Kesehatan Sumbar mendata, hampir 1.000 orang pengungsi gempa terserang sejumlah penyakit, seperti ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut), akibat cuaca dan kesulitan air bersih. Pada awalnya penderita ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) hanya 100 orang, namun empat hari pasca gempa mengalami peningkatan mencapai 3163 orang dengan usia diatas 5 tahun, dan 750 orang dengan usia dibawah 5 tahun. Berdasarkan data DinKes Sumatera Barat sebanyak 3913 orang mengalami Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Daerah yang paling banyak menderita ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) yakni Kabupaten Agam dengan 1699 orang, Tanah Datar mencapai 963 orang, Kabupaten Solok 678 orang dan di Kota Bukittinggi mencapai 510 orang. Peningkatan terjadi setelah empat hari pasca gempa, khusus untuk penyakit ISPA peningkatan sekitar 50%. Menurut Media update Posko Satkorlak Penanggulangan Bencana yang dikeluarkan di Banda Aceh menyebutkan bahwa sebanyak 1029 pengungsi menderita ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut). Tertanggal senin (27/12/04) hingga (28/01/05), jumlah pasien yang

Saluran Pernafasan Akut) , luka-luka dan demam (DinKes SUMBAR, 2006 ; Media Update Posko Sarkorlak Banda Aceh, 2005).

Situasi penyakit di 5 kecamatan Kota Yogyakarta pasca gempa ternyata terbanyak adalah ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut). Penyebabnya adalah kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Munculnya kasus penyakit tersebut karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung seperti tinggal dalam tenda, padat, gizi kurang baik, sanitasi lingkungan menurun, dan perawatan luka akibat gempa yang kurang bersih (Dinas Kesehatan Yogyakarta, 2006).

Dengan adanya gempa akan menyebabkan kerusakan bangunan sehingga banyak daerah yang penuh dengan puing-puing, sampah serta sisa-sisa makanan yang juga akan menyebabkan peningkatan beberapa penyakit. Aktivitas gotong royong masyarakat mengumpulkan sisa-sisa reruntuhan dan membersihkan puing-puing rumahnya, dapat menimbulkan debu karena aktivitas memindahkan batuan atau kayu ke tempat di dekatnya. Hal ini sangat beresiko untuk terkena penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut), beberapa warga sudah mengeluhkan batuk-batuk akibat debu dari kegiatan tersebut (Departemen Kesehatan RI, 2006).

Salah satu hadist menyebutkan bahwa: “Semua yang terjadi di alam ini, (yakni) berupa gempa, longsor, banjir dan peristiwa lain yang menimbulkan bahaya bagi para

Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

“Artinya : Dan musibah apa saja yang menimpa kalian, maka disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah mema'afkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”. [Asy-Syuura : 30]

Berdasarkan data mengenai peningkatan kasus penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) pasca gempa yang telah disebutkan diatas. Menyadarkan penulis akan penelitian dalam mengetahui peningkatan prevalensi penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) sesudah gempa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah terpapar diatas, permasalahan dalam hal ini adalah berapakah peningkatan prevalensi penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) setelah terjadinya gempa 27 mei 2006 di kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta?.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang sama di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah pernah dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI, Jakarta. Sedangkan, di Banda Aceh telah di teliti oleh Media Update Posko Satkorlak, Banda Aceh. Namun penelitian ini berbeda dalam hal pengambilan sample dan tahun pelaksanaan penelitian. Penelitian sebelumnya tidak menjelaskan angka kejadian penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) sebelum gempa. Sedangkan, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan prevalensi penyakit ISPA



D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prevalensi penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) sesudah gempa dengan beberapa tujuan khusus adalah:

- ❖ Mengetahui angka kejadian kasus ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) sebelum terjadi gempa.
- ❖ Mengetahui angka kejadian kasus ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) setelah terjadi gempa.
- ❖ Menganalisa seberapa besar peningkatan prevalensi kasus penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) pasca gempa.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai ilmu untuk menambah pengetahuan tentang seberapa besar peningkatan prevalensi kasus penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) sesudah gempa.
2. Bagi instansi terkait, sebagai data untuk lebih mengoptimalkan penanganan kasus penyakit ISPA pasca gempa.
3. Bagi para korban bencana alam, untuk dapat lebih mewaspadaai timbulnya beberapa penyakit pasca gempa terutama kasus penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut).
4. Bagi pemerintah, untuk dapat meningkatkan sarana dan prasarana di bidang

